

# Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah

**Wakhid Sugiyarto**

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
wakhidsugiyarto64@gmail.com

Artikel diterima 20 Oktober, diseleksi 20 Desember, dan disetujui 22 Desember 2016

## **Abstract**

*This study aims at understanding the existence of the religion of Kaharingan in the city of Palangkaraya. This is related to the existing clash happening within the adherents of Hinduism which is quite intense involving two camps in Hinduism namely traditional Hinduism and spiritual Hinduism. Several aspects to be explored includes the history and development; the number of followers, organization, figures and symbols, traditions, self-defend medium, and the relationship with other Hindus. The basic argument used is that in Hinduism theology, there is no such a thing as one system of salvation, of theology, of rituals, of offerings and of tradition. In any kind of theology system in either monism, monotheism or panteism, all have the same system of god in Hinduism including Kaharingan. By adopting observation method, literature review and in-depth interview, the author analyzes that followers of Kaharingan are able to survive, regardless of the problem they are facing in Palangkaraya, central Kalimantan. This is due to some reasons as follows: firstly, there is no religious literature in Kaharingan; secondly, the capacity of spiritual leaders is in need of improvement; and thirdly, there is no effort of proselytizing Kaharingan belief that can add the number of followers. This last aspect is crucial as Kaharingan followers are stagnant in number and tend to decline. Besides, Dayak community in central Kalimantan who were previously traditional supporters of Kaharingan have now turned out to be Muslims.*

**Keywords:** Dayak, Tradition, Ranying Hatala, Kaharingan, Spiritual Hinduism, Traditional Hinduism.

## **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya. Kajian ini terkait dengan pernah adanya gesekan internal Hindu yang cukup keras antara Hindu tradisional dan Hindu spiritual. Hal-hal yang dieksplorasi adalah sejarah dan perkembangan; jumlah penganut, organisasi, tokoh, simbol yang melekat, tradisi, media mempertahankan diri, dan relasinya dengan kelompok Hindu lainnya. Dasar analisis yang digunakan adalah bahwa dalam teologi, peribadatan dan tradisi Hindu tidak dikenal adanya satu jalan keselamatan, sistem teologis, ritual, sesaji dan satu tradisi. Secara teologis apapun sebutannya, baik yang monisme, monoteisme atau panteisme, semua sama dengan Tuhan dalam Hinduisme. Kaharingan juga merupakan keluarga besar Hinduisme. Dengan metode observasi, kajian pustaka, dan wawancara mendalam, penulis menganalisis bahwa pada saat ini Hindu Kaharingan masih bertahan di Kalimantan Tengah, termasuk Kota Palangkaraya, namun menghadapi masalah besar berkaitan dengan eksistensinya. Hal ini dikarenakan: Pertama, tidak adanya lektur keagamaan dalam agama Kaharingan; Kedua, tokoh agama (bashir dan mantir) yang masih perlu ditingkatkan kemampuannya; Ketiga, tidak ada usaha Kaharinganisasi. Faktor terakhir ini merupakan faktor serius sehingga jumlah penganut Kaharingan menjadi stagnan, bahkan semakin menurun. Sementara masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang menjadi penyangga agama Hindu Kaharingan ternyata mayoritas Muslim.*

**Kata kunci:** Dayak, Tradisi, Ranying Hatala, Hindu Kaharingan, Hindu Spiritual dan Hindu Tradisional.

## Pendahuluan

Agama Hindu adalah *Sanathana Dharma* dan kebenaran abadi dari yang tidak memiliki awal ataupun akhir, dan tidak mengenal penyeragaman teologi. Ada yang bersifat *monoteisme*, yaitu yang meyakini satu Tuhan, *monisme* yang memandang dewa atau sembahannya apapun sebagai manifestasi keragaman nama Tuhan, dan *panteistik*, yaitu yang meyakini bahwa Tuhan meresap ke seluruh alam semesta, tetapi alam semesta bukanlah Tuhan. Para filosof Hindu telah menyusun postulat ontologi teistiknya (dalil) tentang penciptaan dan peleburan alam semesta. Sebagian ahli memandang bahwa Hindu hanyalah filsafat, dan bukan agama.

Menurut Swami Vivekananda ada kesatuan fundamental Hinduistik yang mendasari banyak perbedaan dari bentuk pelaksanaannya. Adanya mentakzamkan kitab suci Weda dan kembali kepada ajaran Weda (puritan), baik pemahaman atau ritual, tetapi sebagian yang lain ada yang mengabaikannya. Misalnya sekte linggargayata yang tidak mengakui Weda, namun percaya pada Siwa. Sekte Ayyavahi memiliki kitab suci *Akilattirattu Ammanai*, orang Marapu menyebut Tuhanya *Amallahu Amarawi* (Sugiyarto, 2014), Kaharingan memiliki kitab *Panaturan* dan menyebut Tuhanya *Ranying Hatalla Langit* atau *Mahatara*, suku *Huau* menyebut *Lahalata*, *Naulu* menyebutnya *Natanaka* dan sebagainya (Media Hindu, Februari 2016 Edisi 144). Secara teologis semua sama dengan Tuhan dalam Hinduisme. Mitos pun berbeda pada setiap aliran, sesuai budaya dan alam lingkungannya. Meski banyak aliran yang sangat berbeda, tapi ada interaksi saling acuan antara tokoh dan tradisi, hingga semua tetap mengindikasikan adanya rasa jati diri dan rasa koherensi dalam konteks yang sama dari Hinduisme.

Pada era reformasi muncul kelompok spiritual yang menekankan

kegiatan membaca kitab suci, dan agak mengabaikan upacara. Misalnya, hanya melaksanakan tradisi *agni hotra*. Munculnya kelompok spiritual awalnya menimbulkan reaksi negatif kelompok tradisional yang menekankan pelaksanaan upacara, meskipun mereka juga membaca, menghayati dan mengamalkan kitab suci. Saat ini hubungan antara keduanya sudah mencair, bahkan sulit membedakan Hindu spiritual dan Hindu tradisional, karena dalam Hindu spiritual ada upacara (terbatas) dan dalam Hindu tradisional ada spiritualnya. Satu-satunya argumen paling mudah untuk memahami makna Hindu tradisional adalah agama suku, seperti Hindu Bali dan Tengger, Hindu Hualulu, Hindu Naulu, Hindu Tolotang, dan sebagainya. Oleh karena itu, yang disebut Hindu tradisional di Kota Palangkaraya adalah Hindu Kaharingan.

Masalah yang dialami dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi agama Hindu Kaharingan (Hindu Tradisional) di Kota Palangkaraya. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan keberadaan kelompok Hindu tradisional (Kaharingan) dalam agama Hindu, yang implikasinya harus menjelaskan sejarah perkembangan, jumlah penganut, organisasi, tokoh, simbol yang lazim, tradisi, media mempertahankan diri, dan relasinya dengan kelompok Hindu lainnya. Harapannya adalah dengan penelitian ini diharapkan berguna bagi Ditjen Bimas Hindu, Pembimas Hindu, Penyuluh Agama Hindu; Majelis Agama (PHDI Pusat dan Daerah), Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MBAHK) dalam upaya memperbaiki kebijakan pembinaan kehidupan beragama komunitas Hindu Kaharingan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bentuknya studi kasus untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan, organisasi, tokoh, simbol yang lazim, tradisi, media mempertahankan diri,

dan relasinya dengan kelompok Hindu lainnya. Sebagaimana umumnya karakter penelitian kualitatif, antara lain mensyaratkan adanya data dari multi sumber dan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumen.

### Teologi Agama Hindu

Agama Hindu tidak mengenal satu sistem kepercayaan, figur tokoh, ritus, sesaji, sistem, jalan keselamatan, dan satu tradisi. Sebagian aliran dan tradisi mengandalkan ritus tertentu sebagai hal penting demi keselamatan, namun ada yang hadir secara berdampingan. Ada juga *reinkarnasi* (siklus lahir-mati) sesuai hukum karma. Hindu disebut sebagai agama paling tua dan paling rumit, namun paling mudah dilaksanakan (Dirjen Bimas Hindu, 2016).

Agama Hindu dapat dibagi 3 yaitu: (1) **Sektarian**: konsep filosofi Hinduisme dan menekankan praktik religius, contoh: Waisnawa dan Saiwa; (2) **Bentukan** (*Sinkretis*): sinkretis Hindu-Islam (*Sikhisme*), Hindu-Buddha (*Buddhisme Newara*), Hindu-Kristen (*Neohinduisme*); (3) **Guruisme**: karena berawal dari guru, contoh Mahareshi Mahesh Yogi (gerakan Meditasi Transendental), Swami Prabhupada (gerakan ISKCON), Maharaj Ji dengan Divine Light Mission, Osho dan sebagainya (Segara, 2016).

### Hindu Spiritual dan Hindu Tradisional

Hindu spiritual adalah sekumpulan umat Hindu yang mempelajari agama untuk mencari kesadaran akan Tuhan dan mencari anugerah dewa melalui mantra, menyanyikan kidung India dan biasanya vegetarian. Kelompok ini mementingkan pembacaan kitab suci daripada upacara, antar lain: Waisnawa, Siwa Sidhanta,

Brahma, Sakta, Jaina, Gaura, Bairawa, Pasupata, Budha, Sai Baba, Hare Krisna (Budha, 2016), Sogata, Resi, Sora, Ganapatya (Dirjen Hindu, 2016: 2-13).

Munculnya kelompok spiritual pernah menimbulkan persoalan besar dalam intern umat Hindu, sehingga Parisada Bali pada tahun 1959 mengadakan rapat di Campuhan Ubud. Hasilnya adalah Piagam Campuhan yang berisi pembagian kelompok spiritual menjadi tiga besar, yaitu: Trimurti yang diterapkan dalam bentuk pemujaan *rong* tiga pada tiap keluarga Hindu. PHDI lalu melakukan pembinaan kelompok spiritual yang didasarkan pada, Iksha, Sakti, Desa, Kala dan Tattwa (Budha, 2016).

Hindu tradisonal adalah kelompok umat Hindu yang mendekati diri kepada Tuhan dengan cara banyak melaksanakan ritual dan upacara di rumah atau tempat yang disepakati. Pelaksanaannya berbeda-beda tergantung daerah, desa, dan kecenderungan umat. Umat Hindu yang saleh melaksanakan ritual sehari-hari, seperti sembahyang pagi sehabis mandi (di kamar suci/tempat suci keluarga), diiringi penyalaan diandan menghaturkan sesaji ke hadapan arca dewa-dewi. Ada yang membaca kitab suci berulang-ulang, menyanyikan lagu pemujaan, meditasi, merapalkan mantra, dan lain-lain (Budha, 2016).

Mengacu deskripsi di atas, Hindu tradisional dapat ditemukan di banyak wilayah, misalnya Marapu, Nauru, Kaharingan, Alok Todolo, Hoaulu, Naulu, Tolottang, dan sebagainya. Semua adalah agama tua Nusantara keluarga besar Hinduisme. Ritual dan tradisinya sebagai manifestasi ajaran mengalir dari pusatnya, yaitu Weda. Ada yang berpayung pada PHDI, ada yang belum. Bagi yang belum keberadaannya diabaikan, sering "terlunta-lunta" kehidupan spiritualnya dan terpaksa ber-KTP agama lain agar tetap dapat berperan dalam kehidupan

sosial yang lebih luas.

Perbedaan praktek kelompok spiritual dengan tradisional yang menimbulkan gesekan intern telah selesai, cair dan bersama-sama saling menerima dan saling melengkapinya. Masyarakat Hindu yang menjaga tradisi dan agama secara sosiologis dan antropologis disebut Hindu Tradisional. Untuk menjaga keharmonisan beragama, maka kelompok spiritual ikut melaksanakan tradisi. Semua sadar Hinduisme tidak kenal satu jalan keselamatan, sistem teologis, ritual, sesaji dan satu tradisi (Budha, 2016).

Masyarakat Dayak memiliki adat berbahan pokok nilai Kaharingan dan telah dikukuhkan dalam kesepakatan Tumbang Anoi, tetapi tidak dapat diklaim sendiri oleh umat Kaharingan. Masyarakat Hindu Kaharingan yang bersandar pada *Basir*, banyak yang keluar dan menjadi Muslim. Dampak nyata secara sosiologis adalah Hindu Kaharingan semakin ditinggalkan masyarakat Dayak sendiri, padahal mereka inilah yang menjadi pemangku agama Hindu Kaharingan (Pranata, Wawancara 3 Maret 2016).

### Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kota Palangkaraya dan Kehidupan Beragamanya

Palangkaraya adalah ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Mulai dibangun tahun 1957 (UU Darurat No. 10/1957 tentang Pembentukan Daswa Tk I Kalimantan Tengah) dari hutan belantara, melalui Desa Pahandut di tepian Sungai Kahayan. Luasnya 400 KM<sup>2</sup>, yang merupakan kota terluas di Indonesia). Sebagian berupa hutan, konservasi alam, dan sebagian hutan lindung. Pada tahun 2015, diperkirakan berpenduduk sekitar 330.962 jiwa dengan kepadatan 9.067 jiwa/KM<sup>2</sup> (BPS Kota Palangkaraya 2015, Sensus 2010).

Kota Palangkaraya terbagi menjadi lima, yaitu Kecamatan Pahandut (6 kelurahan), Jekan Raya (4 kelurahan), Sabangau (6 kelurahan), Bukit Batu (7 kelurahan) dan Kecamatan Rakumpit (7 kelurahan). Suku dan etnis di Palangkaraya, yaitu suku Dayak (46,62%), Jawa (21,67%) dan Banjar (21,03%), Melayu (3,96%), Madura (1,93%), Sunda (1,29%), Bugis (0,77%), Batak (0,56%), Flores (0,38%), Bali (0,33%) dan suku lainnya (BPS Kota Palangkaraya 2015, Sensus 2010).

Masyarakat Kota Palangkaraya memiliki banyak sekolah agama, rumah ibadah dan tokoh agama. Klasifikasi penduduk berdasarkan agama adalah Islam 234.700 jiwa (74%), Kristen 81.766 jiwa (17%), Katolik 8.793 jiwa (3%), Hindu 47.942 jiwa (9,7%), Buddha 2.218 jiwa (0,6%), dan Khonghuchu 572 jiwa (BPS, Kalimantan Tengah dalam Angka 2015). Jika suku Dayak 48,62%, ditambah suku Banjar (21,03%) berarti 69,65%. Jika dikurangi jumlah umat Kristen dan Katolik 21%, suku Dayak penganut Islam adalah 48,65%. Jumlah umat Hindu Kaharingan stagnan bahkan menurun, sebab tidak ada Kaharinganisasi. Rumah ibadah yang tersedia, bagi umat Islam 143 buah, Kristen 127, Katolik 12, Hindu 6, dan Buddha 6 buah (Data Kanwil Kementerian Agama Kalimantan Tengah, 2015).

### Eksistensi Hindu Kaharingan

Masyarakat Dayak Pemangku Agama Hindu Kaharingan

Masyarakat pemerhati masalah sosial keagamaan mengetahui bahwa Kaharingan merupakan bagian dari Hinduisme, tetapi belum tentu mengetahui bagaimana Kaharingan hanya dianut masyarakat Dayak. Bagi mereka yang sudah beragama lain, ternyata masih melaksanakan tradisi leluhur yang berakar pada nilai Kaharingan. Terkadang

ada perbedaan dalam pelaksanaan tradisi dalam satu sistem tradisi yang sama tetapi nama dapat berbeda, karena ada perbedaan sub-kultur suku dan tradisi. Namun demikian, filosofi dan maknanya sama walaupun istilahnya berbeda. Tradisi yang sama-sama dipahami masyarakat Dayak apapun agamanya adalah *Upacara Tiwah*. Semua suku Dayak -- baik di wilayah Barat, Selatan, Tengah, Timur dan Utara Kalimantan -- paham Upacara Tiwah, meskipun bentuknya mungkin bisa sedikit beda. Hindu Kaharingan hanya dianut oleh suku Dayak, tetapi tidak semua suku Dayak menganut Hindu Kaharingan. Justru suku Dayak di Kalimantan Tengah dan Kota Palangkaraya mayoritas Muslim, bukan Hindu Kaharingan (Data Keagamaan Kanwil Kementerian Agama NTT, 2015).

Penelitian ini tidak dapat menemukan lektur keagamaan Hindu Kaharingan, seperti tafsir berjilid-jilid, tuntunan beragama, beragama Hindu secara utuh dan sebagainya, karena memang tidak ada. Berbeda dengan umat agama lain yang dengan mudah dapat memperolehnya di toko-toko buku, sehingga dapat dipelajari sebagai sumber pengetahuan tentang agama yang bersangkutan. Ketiadaan lektur keagamaan ini menyulitkan anak-anak yang ingin mempelajari agama Kaharingan dan mendapatkan argumen yang kuat tentang berbagai hal agama yang dianutnya. Dibukukannya Kitab Suci *Panaturan* (ajaran leluhur) dan *Talatah Basarah* (tata cara beribadat) tidak banyak membantu. Kurangnya lektur keagamaan dan majelis pendidikan agama Kaharingan menjadi tantangan besar bagi para agamawan Hindu Kaharingan. Jika tidak segera dibenahi, pelan-pelan tetapi pasti, agama ini akan ditinggalkan, seperti yang sudah terjadi. Suku Dayak di Kalimantan Tengah dan Kota Palangkaraya mayoritas Muslim, sebagian saja beragama Kristen atau Katolik (Sito dan Cahrlly, Wawancara 29 Februari 2016).

Suku Dayak mulanya hidup di seluruh hilir sampai ke hulu sungai di seluruh Kalimantan dan distereotipkan sebagai suku terbelakang. Stereotip itu sepertinya salah, sebab jauh sebelum Indonesia merdeka, mereka sudah memiliki visi kebangsaan untuk mengatur masyarakat Dayak, apapun agamanya. Mereka pernah berhimpun tahun 1894, terdiri dari 406 suku Dayak dalam pertemuan bersejarah "Tumbang Anoi". Dalam pertemuan itu juga mengundang Kesultanan Banjarmasin, Pontianak, Sambas, dan Kesultanan Kutai Kartanegara, serta suku Dayak di Serawak, Sabah dan Brunei. Pertemuan dipersiapkan 4 bulan untuk mengumpulkan akomodasi peserta yang jumlahnya ribuan. Pertemuan berlangsung selama 60 hari. Sambil menunggu utusan terakhir mereka membahas semua hal berkaitan dengan masa depannya. Kesepakatan terpenting adalah 96 pasal berkaitan dengan adat yang diberlakukan dan harus dijaga bersama-sama seluruh suku Dayak apapun agamanya. Setelah berkumpul mereka membuat pernyataan bersama hasil pertemuan (Riwut, 2015).

Pertemuan masyarakat Dayak yang menghasilkan 96 pasal itu menunjukkan kehebatannya, karena suku lain di Nusantara belum pernah berhimpun secara besar-besaran seperti suku Dayak ini. Perjuangan untuk berhimpun sendiri sudah merupakan hal yang luar biasa, apalagi belum ada transportasi darat, udara dan alat komunikasi modern seperti dewasa ini. Bagaimana cara menghubungi kepala suku sebanyak 406 orang dan bagaimana harus datang di Tumbang Anoi. Pulau Kalimantan pada masa masih hutan belantara luasnya 5,5 kali pulau Jawa. Mungkinkah mereka menggunakan cara supranatural atau burung merpati, seperti dalam legenda tentang para pemimpin suku dapat memanggil saudara atau anak buah tanpa mendatangnya. Cukup memanggil secara

batin, maka yang dipanggil akan datang. Dalam kasus perang Sampit misalnya, diceritakan keahlian kepala suku dengan memanggil roh-roh dan orang pedalaman untuk ikut membantu berperang (Riwut, 2015; Charly, Wawancara, 29 Februari 2016).

Untuk datang ke Tumbang Anoi, mereka harus mendayung perahu di sugai-sungai lebar, jalan kaki di darat yang masih hutan belantara, sepanjang ribuan kilometer, sampai di Tumbang Anoi. Jumlah utusan sekitar 1480-an orang. Tuan rumah (Tumbang Anoi) selama 4 bulan mengumpulkan 100 ekor kerbau dan sapi untuk akomodasi peserta selama 2 bulan. Masyarakat Tumbang Anoi dan peserta bergotong-royong, ada yang membawa bekal seperti beras, ayam, ikan atau lainnya, hingga pertemuan pun berhasil sukses. Kesuksesan Tumbang Anoi tidak terlepas dari filosofi rumah betang yang mengajarkan kesetaraan, gotong-royong, demokratis, memahami nasib dan didorong cita-cita yang sama. Hasil pertemuan bersejarah itu menjadi pegangan para Temanggung, Demang, Dambung dan Singa atau pemangku adat, apapun agamanya. Paska pertemuan, kehidupan masyarakat Dayak sangat damai, tidak ada lagi perang antar suku dan sub suku (Charly, Wawancara 29/4/2016).

Stereotif negatif yang menimpa masyarakat Dayak sesungguhnya berasal dari masyarakatnya sendiri. Sebagai contoh, gubernur saat ini, Sugiyanto, nama Jawa, padahal sukunya Dayak beragama Islam, pengusaha kaya dari Pangkalanbun dan eks-anggota DPR RI. Menurut pandangan suku Dayak dahulu, suku Melayu dan Islam adalah simbol kemodernan, dan Dayak dengan Kaharingan distereotipkan sebagai simbol ketertinggalan dan kekolotan. Nyatanya mereka sangat terpelajar, hingga menempati semua posisi strategis di semua lini birokrasi pemerintah provinsi

dan kabupaten kota di Kalimantan Tengah (Bajik, Wawancara 23 Februari 2016; Charly, Wawancara 29 Februari 2016).

### Umat Hindu Kaharingan Berjuang Memperoleh Jatidiri

Kaharingan berasal dari bahasa *Sangen*, dari akar kata "Haring" berarti ada dan tumbuh. Dalam istilah *danum*, Kaharingan artinya air kehidupan, dilambangkan Batang Garing atau Pohon Kehidupan. Istilah Kaharingan diperkenalkan menjelang kemerdekaan tahun 1945 oleh Dai Nippon, atas saran tokoh adat Dayak Ngaju, Damang Y. Salilah dan W. A. Samat pada waktu Tjilik Riwut menjadi Residen Sampit. Kaharingan sudah menjadi agama bagi suku Dayak, seperti agama lain, meskipun belum ada pembukuan ayat-ayat dari Ranying Hatala Langit saat itu. Umat Hindu Kaharingan sekuat tenaga memperjuangkan jati dirinya agar diakui sejak tahun 1950. Wadahnya adalah "Serikat Kaharingan Dayak Indonesia" (SKDI) yang berdiri 20 Juli 1950 di Palangkaraya. Perjuangan pengakuan tidak sukses seperti umat Hindu Bali yang juga sedang memperjuangkan jati dirinya. Hindu Bali diuntungkan oleh banyaknya kabupaten yang sudah membentuk semacam dinas-dinas agama Hindu. Karena itu, tidak diakuipun, Hindu Bali sudah memiliki struktur birokrasi di pemerintah daerah kabupaten, yang diketuai seorang Padande.

Sementara umat Kaharingan menghadapi kendala luar biasa. Kota Palangkaraya baru mulai dibangun dari hutan belantara, belum ada jalur transportasi kecuali melalui sungai. Kitab suci Panaturan belum dibukukan, dan buku panduan beribadah belum ada, termasuk lektur keagamaannya. Budayanya adalah budaya tutur, bukan budaya tulis. Perjuangan terhambat akibat belum siapnya berbagai perangkat

sebagai agama, semua sibuk membangun tata ruang kota, penataan struktur pemerintahan dan infra struktur (Bajik, Charly, Wawancara 29-30 Februari 2016).

Atas dasar itu, Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia (MB-AUKI) yang terbentuk setelah “Serikat Kaharingan Dayak Indonesia” (SKDI), mengajukan integrasi kepada PHDI pusat. Pengajuan tertulis No: 5/KU/MB-AUKI/1980, 1 Januari 1980 tentang Penggabungan/Integrasi Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) dengan PHDI ditandatangani Lewis KDR. Lewis KDR adalah Ketua Umum dan pemegang mandat penuh MB-AUKI dengan Nomor: 131/MB/-AUKI/II/1979, 29 Desember 1979 (PHDI, 17 Juni 2006). Sebelum integrasi, dilakukan dialog antara pengurus MB-AHK dengan para tokoh Hindu mengenai teologi, ritual, tradisi dan sebagainya dipimpin intelektual Bali, doktor Hindu Ida Bagus Mantera. Selesai dialog, Kaharingan dinyatakan sebagai Hindu Kuno yang dianut masyarakat Dayak sejak jaman Weda. Karena keterputusan intelektual, sehingga ajarannya tersosialisasi dalam bentuk tuturan. Paska dialog, utusan MB-AUKI semakin kokoh berintegrasi. Padande Bali pun didatangkan, melakukan pertapaan di Bukit Batu (Tengkiling) dan akhirnya menyatakan Kaharingan adalah Hindu pertama di Nusantara (Nyoman, Swastika, Charly, Wawancara 2 Maret 2016).

Perubahan MB-AUKI menjadi MB-AHK dipertegas dengan SK Dirjen Bimas Hindu Buddha tanggal 19 April 1980, tentang Pengukuhan MB-AHK sebagai badan keagamaan Hindu. Posisinya dipertegas bahwa Pembimas Kanwil Kementerian Agama hanya memberikan bimbingan dan pelayanan kepada umat Hindu Kaharingan. Posisi MB-AHK bersama PHDI menjadi mitra Pembimas Kanwil Kementerian Agama dalam tugas bimbingan masyarakat Kaharingan.

Pembinaannya efektif dilakukan mitra kerja berlegalitas dari pemerintah yaitu PHDI Pusat hingga daerah dan MB-AHK Pusat juga sampai ke lokal (desa). Karena itu, dalam struktur organisasi MB-AHK ada Pusat (Palangkaraya), kota dan kabupaten (MD-AHK), kecamatan/resort (MR-AHK) dan kelompok tingkat Desa atau MK-AHK (SE Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah No: KW. 2/P-8/BA. 01/398/2007, tanggal 1 Februari 2007).

Integrasi Kaharingan dengan Hindu dilakukan dalam prosesi “Sumpah Hambai” pada 20 April 1980 yang dihadiri ribuan orang dari berbagai wilayah. Dalam prosesi itu, PHDI diwakili empat orang, Ditjen Bimas Hindu dan Ditjen Bimas Buddha satu orang, dan enam orang dari Kaharingan (anggota MB-AHK). Para utusan membubuhkan tanda tangan dan cap surat pernyataan dengan darah masing-masing. Prosesi dilakukan di gedung MB-AHK Pusat, ditandatangani oleh 100 orang disaksikan ribuan orang. Penandatanganan sepakat saling mengangkat sumpah sebagai saudara kandung, seiman dan seagama. Jika ada yang ingin melepaskan Kaharingan menjadi agama sendiri, perlu mengingat Sumpah Hambai ini. Mereka yakin siapa yang berkhianat akan menerima karma buruk. Beberapa informan mengatakan, mereka yang mencoba keluar (berkhianat) dari Sumpah Hambai telah mendapat karma buruknya dan hidupnya menjadi sengsara (Bajik, Charly, Seto, Nyoman, Swstika; Wawancara 29-30 Februari 2016).

Paska “Sumpah Hambai”, masyarakat luar Palangkaraya berdatangan dan bertanya mengapa masuk PHDI, sementara nama Tuhan, kitab suci, ritual dan tradisinya pun beda. Dijelaskan oleh mereka bahwa tidak mungkin bergabung dengan Islam atau lainnya. Umat tidak dapat menunggu, karena berbagai administrasi memerlukan KTP dan dalam KTP ada

kolom agama. Satu-satunya jalan adalah berintegrasi dengan PHDI. Masyarakat Kaharingan harus paham bahwa Hindu tidak mengenal satu jalan keselamatan, kitab suci, dan asesoris keagamaan disesuaikan dengan alam sekitar di mana seseorang beragama Hindu. Jadi, Kaharinganpun tetap dapat hidup sehat di bawah naungan PHDI (Bajik, Charly dan Seto, Wawancara 29-30 Februari 2016).

Guna mengefektifkan pembinaan keagamaan didirikanlah PGA. Pendirian PGA didukung penuh oleh PHDI. Guru-guru agama Hindu di Kalimantan Tengah adalah alumni PGA ini. Umur PGA ternyata tidak lama, karena pemerintah menghapuskan PGA, SPG dan SGO di akhir tahun 1980-an. Kemudian, didirikanlah Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan Tampung Penyang (STAHK-TP) dengan program D1, D2 dan D3. Program diploma ini tidak lama dan dibuat program S1 Agama. Pada saat ini STAHN-TP sudah membuka program S2 dan meluluskan beberapa angkatan. Dari para alumninya, umat Hindu Kaharingan mendapat pembinaan dan diharapkan lahir basir-basir baru yang menjadi benteng agama Hindu Kaharingan. Hal ini menjadi harapan siapa saja yang tulus dalam beragama agar semua umat beragama dapat tumbuh dengan sehat tanpa diskriminasi (Swastika, Wawancara 2-3 Maret 2016).

Paska integrasi masih ada sekelompok orang yang menginginkan Kaharingan tetap menjadi agama tersendiri. Perjuangan sejak tahun 1950 melalui SKDI dianggap belum selesai dan merasa tidak cocok berintegrasi ke PHDI. Sehingga, munculah organisasi atas nama Kaharingan, seperti Badan Amanat Kaharingan Dayak Indonesia (BAKDI), Badan Agama Kaharingan Indonesia (BAKRI) dan Majelis Agama Kaharingan Indonesia (MAKRI) (Nyoman dan Swastika, Wawancara 7-8 Maret 2016).

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Nuhrison M. Nuh, menjelaskan bahwa sebagian mereka merasa ditipu dan digiring ke dalam Hindu dan tidak puas berintegrasi dengan Hindu (PHDI) (Nuhrison, 2000). Ormas keagamaan BAKDI dipimpin Lubis, mantan guru agama Hindu. Oleh Gubernur Teras Narang, Lubis diangkat menjadi Camat di Rangkupit. Saat ini yang bersangkutan sudah tidak aktif lagi, praktis organisasi BAKDI terhenti. Majelis Agama Kaharingan Indonesia (MAKRI) dipimpin Suel, mantan Kepala Pembimas Kanwil Kementerian Agama tahun 2004-2007. Suel juga sebagai dosen di STAHN-TP. Oleh Gubernur Teras Narang, Suel diangkat menjadi Kepala Dinas Pendidikan dan kemudian Kepala Dinas Satpol PP Provinsi (Woila, wawancara 3 Maret 2016). Menurut Pembimas Kanwil Kementerian Agama dan informan lainnya, kedua organisasi itu tidak jelas lagi eksistensinya semenjak para pemimpinnya tidak aktif. (Seto, Wawancara 18 Maret 2016).

Dalam perjalanan berikutnya, MB-AHK mendapat perlakuan istimewa dari pemerintah provinsi dan kabupaten kota lebih dari PHDI. Banyak tokoh MB-AHK duduk dan dekat dengan pemerintah, serta memiliki mata anggaran tersendiri di pemerintah provinsi. PHDI justru tidak memiliki anggaran tersendiri. Seolah MB-AHK lebih tinggi dari PHDI di birokrasi. Pengurus PHDI sendiri mengetahui dan legowo karena PHDI ormas keagamaan mandiri. Jika ada yang membantu diterima, sedangkan jika tidak ada yang membantu, PHDI tetap jalan. Hubungan keduanya sangat harmonis dan sangat koordinatif. Integrasi Kaharingan ke dalam PHDI telah menyatukan keduanya menjadi satu saudara, seiman dan seagama. Oleh karena itu, hubungan antara umat Hindu Kaharingan dengan umat Hindu lainnya dalam PHDI, bahkan dengan Pemerintah Daerah, sangat baik, koordinatif dan harmonis (Sito, Oka

Swastika (PHDI Pusat) dan I Nyoman Sudyana, Guru Besar Antropologi Unpar (Swastika, Wawancara 4 Maret 2016).

### Ciri Pokok Hindu Kaharingan

#### Konsep Ketuhanan Hindu Kaharingan

Orang Dayak dahulu tidak memiliki nama kepercayaan terhadap Tuhannya. Orang Dayak Ngaju menyebutnya kepercayaan *tato-hiang* (nenek moyang, leluhur), kepercayaan *huran* (kuno), atau kepercayaan *helo* (dulu). Jika orang non-Dayak ditanya, akan menyebutnya kepercayaan *tempon* atau *tempon telun*, artinya cara orang Dayak berkepercayaan. Pemerintah Belanda menyebut kepercayaan Ngaju sebagai penyembah berhala atau pagan, bahkan kafir atau dianggap ateis atau *ragi usang*. Pemerintah Belanda melihatnya dari kacamata Kristen. Sesungguhnya pemerintah Belanda tidak mengetahui apapun tentang Kaharingan, simpulannya tidak tepat dan sangat berbeda dengan yang dipahami orang Dayak. Kaharingan berasal dari bahasa Sangiang (Sangyang), sebagai bahasa tingginya para imam dan tetua adat Dayak. Dalam konteks teologis, kehidupan alam ini berasal dari Tuhan, *Ranying, Hatala, atau Maha Tala* seluruh semesta, langit dan bumi (Bajik, Numan dan Charly, Wawancara, 29-30 Februari 2016).

Nama Tuhan dalam Hindu Kaharingan disebut *Ranying Hatala Langit, Raja Tuntung Matan Andau, Tuhan Tambing Kabanteran Bulan, Jatha Balawang Bulau, Kanaruhan Bapager Hintan*. (Panaturan 1: 3. 2:12. 41:45). Atau *Ranying Hatala Langit, Jhata Balawang Bulan, Kanaruhun Bapager Hintan, Sahur Baragantung, Palapah Baratuyang Hawun*. Artinya, "Tuhan yang Maha Besar, yang memiliki Sinar Suci, yang tiada tara, tempat menaruh harapan yang tidak terbatas dan memiliki kuasa Maha Tinggi" (Sebutan Tuhan dalam kitab Panaturan Pasal 1 ayat 2).

"Te je tamparan taluh handiai mukei kahain kuasae, Jai panapatuk sukup simpan murai japa jimat tanteng, Hayak auh Nyahu Batengkung langit, Homboh Malentar Kilat BAsiring Hawun, Palus Ambun ije dia bajahuntun tanduk, enun, Basansinep isen bateruskening, Badandang, Manjadi balawa hayak barasih, lenda lendang, linge lingei, hayak IE hamauh mananggare arepe, Aku Tuh Ranying Hatalla, mijen Balau Bulau Napatah Hintan, Balai Hintan Napatah Bulau, Mijen, Tasik Malambung Bulau, Marung Laut Bapantan Hintan".

Sesuai pasal tersebut jelas tentang keberadaan Tuhan yaitu Ranying Hatala Langit. Dalam ayat 3 menyatakan, *Aku tuh ranying hatala ije paling kuasa, Tamparan taluh handiai tuntang kahapuse, Tuntang kalawa jituh iete kalawa pabelum, ije inanggareku, Gangguranan area bagare hintan kaharingan*. Dalam ayat ini dijelaskan, Ranying Hatala adalah awal segala kejadian dan paling kuasa.

Ranjing Hatala berarti "Tuhan yang ditinggikan", memiliki arti sangat luas dan tak terbatas, yaitu Keberadaan Tunggal Maha Cerdas, Maha Pencipta segala, Maha Hidup, Maha Mandiri, Maha Penentu sesuatu, sehingga menjadi harapan dan gantungan setiap sesuatu. Maha Raja, Maha Penguasa, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Memberi rejeki, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui. Ranjing Hatala adalah keberadaan dengan wujud Maha Gaib, Maha Halus, tak akan pernah dapat dilihat oleh mata manusia, namun dapat dirasakan dan dipikirkan kalbu yang suci dan akal manusia yang sehat, sejauh jangkauan manusia memahami kehadiran-Nya, dan selebihnya adalah rahasia-Nya.

*Ranjing Hatala Langit, raja tuntung matan andau, Tuhan tambing kabanteran bulan*, memiliki arti Tuhanku yang ditinggikan setinggi langit, Raja segalanya, pelindung, pengayom, dan pemelihara tiap sesuatu. *Raja Tuntung Matan Andau*, raja yang tuntas sempurna, sumber segala cahaya dan tenaga hidup seluruh semesta. *Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*, Tuhan yang indah dan memiliki pesona cahaya bulan, menganugerahkan kedamaian, kesentosaan, dan kesejahteraan, melimpahkan rahmat, berkat, dan nikmat kepada seluruh makhluk yang berserah diri. *Jatha Balawang Bulau, Kanaruhan Bapager Hintan*, Ranjing Hatala Langit adalah Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Memulai dan Maha Mengakhiri, Maha Mencipta, Maha Berkarya, Maha Merancang, dan Maha Membentuk (Bajik, Numan dan Charly, Wawancara, 3 Maret 2016).

Secara teologis keyakinan umat Hindu Kaharingan dapat dijelaskan bahwa Ranying Hatala adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pencipta dan Maha Penentu, pencipta alam semesta, tujuh langit dan bumi, menciptakan malaikat, jin, hama, tumbuhan, binatang, dan manusia; menciptakan *Raja Garing Hatungku dan Kameluh Petak bulau Janjulen Karang Limut Batu Kamasan tambun*; menetapkan pria adalah pemimpin dan pelindung wanita, menetapkan kesetaraan gender sesuai kodratnya, menetapkan pemimpin bertanggung jawab atas semua yang dipimpinnya, mendatangkan nabi dan rasul dan mewahyukan kitab suci, memerintah manusia beribadah dan berserah diri (*basarah*) kepada-Nya, membangun rumah ibadah (*balai basarah*), menyembelih hewan kurban (*yadnya*), mensyukuri rejeki, mendatangkan kebajikan dan keburukan, menjadikan pahala dan dosa atas perbuatan manusia, menetapkan hukum balasan, larangan mengganggu wanita dan anak-anak, menetapkan hukum adat, memerintahkan berdo'a dan memohon pengampunan,

menciptakan dunia dan akhirat, surga dan neraka, kehidupan setelah mati, menerima do'a, dan mendatangkan hari kemudian.

Selain alam dunia, penganut Hindu Kaharingan juga percaya akan adanya alam gaib yang dihuni Sangiang dan *parajin* (malaikat) sebagai pembantu Tuhan. Umat Kaharingan percaya ada orang yang menerima ajaran (berita) dari Tuhan namanya Raja Bunu, Bawi Ayah (perempuan), Hawun Barun-Barun, dan Bandar Huntip Batu Api. Bandar Huntip Batu Api (titisan Sangiang), jarak kehadirannya dengan ketiga nabi lainnya sangat jauh. Bandar tidak hanya menerima wahyu keagamaan tetapi juga ajaran tentang sosial, politik, moral, hukum adat, ilmu perang, ilmu pemerintahan dan cara-cara bermasyarakat. Oleh sebab itu, Bandar Huntip Batu Api dikenal pula sebagai raja yang adil dan sukses. Ia diberi gelar "Anak Janatha Lampang, Hatuen Sangiang Hadurut", artinya anak sangiang yang menguasai air, dan yang datang dari langit. Sampai sekarang, setiap 41 minggu diperingati hari lahir Bandar Huntip Batu Api, yang disebut *Sansana Bandar* (membaca cerita tentang Bandar).

#### Praktek Ibadah

Umat Hindu Kaharingan memiliki tempat ibadah disebut Balai Basarah atau Balai Kaharingan. Mereka memiliki waktu ibadah rutin yaitu setiap Kamis atau malam Jumat. Bentuk Ibadah (ritual) dalam agama Kaharingan ada dua, yaitu *Manyanggar* dan *Basarah*. *Manyanggar* adalah ritual memberikan sesajen kepada makhluk-makhluk halus agar tidak mengganggu (menghindari tempat tersebut). Sesajen itu diletakkan di tempat yang diperkirakan ada makhluk halus. *Basarah* artinya menyerahkan diri kepada Tuhan, yang dilakukan di Balai Kaharingan. Ada tiga macam

*basarah*, yakni: (1) *Basarah* perorangan yaitu berdo'a sendiri, menabur beras kuning, atau meletakkan telur di tempat-tempat yang sakral (keramat); (2) *Basarah* keluarga biasanya dikerjakan di rumah, waktunya disesuaikan dengan kebutuhan; (3) *basarah* umum diadakan di Balai Kaharingan, dihadiri banyak orang pada hari Kamis atau malam Jum'at. Dalam setiap upacara persembahyangan, penganut Kaharingan secara bersama-sama melantunkan *kandayu* atau *nyayian suci*. Ada beberapa jenis *kandayu*: a. *andayu Manyarah Sangku Tambak Raja*; b. *Kandayu Mantang Kayu Erang*; c. *Kandayu Parewei*; d. *Kandayu Mambur Behas Hambaruan* (Bajik, Numan, Charly, Seto, Wawancara 3 Maret 2016).

### Sarana Upacara Keagamaan dan Jenisnya

#### 1. Sarana Upacara

Emile Durkheim menyatakan bahwa agama adalah sistem keyakinan dan praktik terhadap hal-hal yang sakral, yakni keyakinan dan praktik kehidupan yang membentuk moral komunitas pemeluknya. Ia menegaskan, keyakinan-keyakinan keagamaan tidak lain merupakan refleksi dari masyarakat itu sendiri, dengan ritual keagamaan yang melaluinya solidaritas kelompok diperkuat dan kepercayaan kepada tatanan moral ditegaskan kembali. Dapat dipahami bahwa praktik keagamaan berupa upacara hingga persembahyangan merupakan bentuk apresiasi keagamaan oleh pemeluknya. Dalam Hindu Kaharingan dikenal sarana persembahyangan seperti *Sangku Tambak Raja*, berisikan berbagai macam, yaitu; wadah kuningan (*sangku*), beras, telur, minyak kelapa, *duit singah hambaruan*, bulu burung *tingang*, sirih pinang, rokok, bunga, beras *hambaruan* dalam bungkusan kain putih, dan kain alas *sangku*. Semuanya memiliki makna yang

dipahami oleh umat Hindu Kaharingan, sebagai berikut:

1. *Sangku*, memiliki makna penyatuan jiwa dan raga dalam melaksanakan *basarah* kepada *Ranying Hatalla Langit* Tuhan Yang Maha Esa;
2. Beras. Menurut mitologi Hindu Kaharingan, *Ranying Hatalla Langit* menciptakan beras untuk kelangsungan hidup Raja Bunu dan keturunannya. Dalam acara *auh manawur* dijelaskan, "*balang bitim jadi isi, hampuli balitam jadi daha, dia balang bitim injamku akan duhung luang rawei pantai danum kalunen, isen hampuli balitam bunu baman panyaruhan tisui luwuk kampung bunu*". Artinya, "behas manyangen tingang, bukan hanya untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga sebagai perantara manusia dengan yang kuasa, dan perantara manusia dengan leluhur";
3. Bulu burung *tingang* atau "*Tingang Rangga Bapantung Nyahu*" bermakna bahwa alam kehidupan manusia penuh dengan pertentangan, perselisihan, baik antara kebenaran dengan ketidakbenaran. Warna putih di bagian bawah berarti kesucian yang dapat dicapai melalui usaha individu melawan ketidakbenaran (*adharm*), yang pada saatnya bila dihubungkan dengan upacara keagamaan Hindu Kaharingan yaitu sampai pada upacara *Tiwah/Wara*.
4. *Sipa* (sirih pinang) dan *ruku* (rokok), penggunaan kedua sarana perlambang penyatuan jiwa dan raga dalam pelaksanaan *basarah*;
5. *Duit singah hambaruan*, uang merupakan simbol penyempurna segala kekurangan upacara;
6. Minyak kelapa, atau disebut *minyak bangkang haselan tingang uring katilambung nyahu*, bermakna

- membersihkan semua kekotoran yang menempel diri manusia;
7. Telur ayam, disebut *tanteluh manuk darung tingang* merupakan simbol penyucian diri serta permohonan keselamatan dan kesejahteraan;
  8. Kain alas *sangku*, melambangkan keindahan alam semesta karunia *Ranying Hatalla Langit*;
  9. Bunga, selalu digunakan dalam upacara *basarah* dan ditempatkan di *Sangku Tambak Raja*, agar seperti bunga yang harum, dan manusia menerima anugerah *Ranying Hatalla Langit*;
  10. Beras *hambaruan* adalah beras yang dipilih sebanyak tujuh biji yang terbaik, tanpa cacat kemudian dibungkus kain putih dan diletakkan di tengah-tengah *sangku*. Sebagai perlambang raja *uju hakanduang*, hanya *basakati* yang menjadi perantara *Ranying Hatalla Langit* memberikan anugerah kepada manusia yang pada akhir persembahyangan dibagikan kepada semua yang hadir.

## 2. Beberapa Jenis Upacara

Kalangan umat Hindu Kaharingan dan masyarakat Dayak umumnya sangat kuat mempertahankan berbagai upacara dalam sepanjang hidupnya yang disebut *balian*, yaitu upacara ritual Kaharingan. Ada tiga kelompok besar upacara *balian*, yaitu: *Pertama*, upacara *balian* untuk kesejahteraan hidup (15 upacara); *Kedua*, *balian* untuk roh leluhur penjaga desa wilayah (5 upacara); *Ketiga*, *balian* pada upacara kematian. Upacara *balian* dipimpin *basir ufu*, (*basir* yang senior), dan didampingi *basir* pengampit. Dalam upacara *balian* selalu dibunyikan "*katambung*" (kidung). Selain itu, ada "*Manabur*" yaitu beras kuning diberi minyak kelapa, dinyalakan kemenyan,

kemudian ditabur, baik bagi roh jahat maupun roh baik. Upacara manabur dipimpin "*pisur*" (pembantu *basir*). Seluruh ajaran tentang keimanan, ritual dan tata cara pelaksanaan upacara bersumber pada satu kitab suci agama Kaharingan yang disebut *Panaturan*. Kitab ini terdiri atas 63 pasal, dengan tebal 652 halaman. Kitab suci ditulis dalam bahasa Dayak Kuno (*Sangiang*). Pada tahun 1996 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui kerjasama antara pemerintah daerah dengan Hanno Kampff Meyer MA, seorang mahasiswa Fakultas Antropologi dari Universitas Munchen Jerman (Nuhriison, 2000). Semua orang Dayak adalah pengamal Kaharingan, walaupun mereka sudah memeluk agama lain (Islam, Kristen, Katolik, Hindu), setidaknya sebagai pengamal tradisi, misalnya upacara Tiwah.

Beberapa upacara lainnya adalah upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian (*Balian Tantulak Ambun Rutas Matei*), yang dilakukan tiga hari setelah upacara penguburan. Tujuannya untuk memindahkan arwah orang yang baru saja meninggal dari alam kubur ke tempat penantian bersama Nyai Bulu Indu Rangkang (sebelum dilaksanakannya pesta *tiwah*). Upacara *Tiwah* (*upacara terakhir kematian*) merupakan upacara sakral yang bertujuan mengantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal dunia menuju tempat yang dituju, yaitu Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang, Rundung Raja Dia Kamalesu Uhate, Lewu tatau Habaras Bulau, Habusung Hintan, Hakarang Lamiang atau Lewu Liau yang letaknya di langit ke-7. *Upacara manyanggar* yaitu upacara adat karena percaya bahwa dalam kehidupan di dunia, selain manusia terdapat makhluk halus. Untuk itu, perlu dibuatkan tapal batas antara manusia dengan roh halus tersebut agar tidak saling mengganggu dan sebagai ungkapan penghormatan terhadap batasan kehidupan makhluk lain (Charly, wawancara, 24 Maret 2016).

### 3. Simbol-Simbol Keagamaan

Hindu Kaharingan disimbolkan dengan *pohon kehidupan* yang memiliki rincian makna filosofis, yaitu pemahaman pada *pohon batang garing* yang menyimbolkan antara pohon sebagai dunia atas dan guci sebagai dunia bawah, yang merupakan dua dunia yang berbeda tapi diikat oleh satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling membutuhkan (Bajik, Numan, Charly, Seto, Wawancara 3 Maret 2016).

Simbol pada *buah batang garing* melambangkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Nunu. Buah garing menghadap arah atas dan bawah yang mengajarkan manusia menghargai dua sisi yang berbeda secara seimbang atau menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Tempat bertumpu *batang garing* adalah pulau batu *nindan tarung*, yaitu tempat kediaman manusia sebelum diturunkan ke bumi. Tempat nenek moyang manusia, yaitu anak-anak dan cucu Maharaja Bunu hidup, sebelum sebagian dari mereka diturunkan ke bumi (Bajik, Numan, Charly, Seto, Wawancara 3 Maret 2016).

Melalui simbol itu penganut Kaharingan diingatkan bahwa dunia ini adalah tempat tinggal sementara bagi manusia, karena tanah air manusia yang sebenarnya adalah di dunia atas, yaitu di *Lawu Tatau*. Selain itu, manusia tidak boleh terlalu mendewa-dewakan segala sesuatu yang bersifat duniawi. Pada bagian puncak terdapat burung enggang dan matahari yang melambangkan bahwa kehidupan ini adalah berasal dari atas. Burung enggang dan matahari merupakan lambang *Ranying Mahatala Langit* yang merupakan sumber segala kehidupan. Inti dari lambang pohon kehidupan ini adalah keseimbangan atau keharmonisan antara sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan (Bajik, Numan, Charly, Seto, Wawancara 3 Maret 2016).

### Dampak Kehidupan Beragama

Orang Dayak dikenal sangat menjaga harmoni, sehingga mengenal tiga relasi yang harus dijaga keharmonisannya, yaitu: (1) Hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla, Penyang Ije Kasimpei, Penyang Ranying Hatalla Langit*, artinya beriman kepada Yang Tunggal yaitu *Ranying Hatalla Langit*; (2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya, *Hatamuei Lingu Nalatai*. Artinya, saling kenal mengenal, tukar pengalaman dan pikiran, serta saling tolong-menolong. *Hatindih Kambang Nyahun Tarung, Mantang Lawang Langit*. Artinya, berlomba-lomba menjadi manusia baik agar diberkati Tuhan di langit serta bisa memandang dan menghayati kebesaran Tuhan; (3) Hubungan manusia dengan alam semesta, karena ciptaan *Ranying Hatalla* yang paling mulia dan sempurna adalah manusia. Karena itu, manusia wajib menjadi suri tauladan bagi segala makhluk lainnya. Keajaiban-keajaiban yang terkadang terjadi adalah sarana untuk mengetahui dan lebih menyadari kebesaran *Ranying Hatalla*. Dengan demikian, segala makhluk semakin menyadari bahwa hanya *Ranying Hatalla* yang patut disembah.

Masyarakat Dayak percaya bahwa Kaharingan sudah ada sejak awal manusia pertama. Dalam siklus kehidupan, seperti pada saat kelahiran bayi, pemberian nama, pernikahan, bahkan hingga kematianpun selalu melakukan apa yang digariskan *Ranying Hatalla*, yaitu ritual adat. Berbagai ritual adat sudah dilakukan oleh masyarakat Dayak sejak berabad-abad lampau, terbukti dengan banyak ditemukannya *sandung* (tempat menyimpan tulang pada upacara *tiwah*). *Sandung* sendiri terbuat dari kayu ulin yang tahan panas dan tahan air.

Suku Dayak yang menjadi penyangga dari Hindu Kaharingan dengan filosofi rumah *betang* sangat toleran, demokratis, sangat menghargai

dan menjaga tamunya, sangat egaliter telah berakibat pada umat Hindu Kaharingan sendiri, di mana Hindu Kaharingan semakin menurun pengikutnya. Apalagi, Hindu Kaharingan ini tidak disiarkan atau ditingkatkan kualitasnya di kalangan suku Dayak. Jika tidak segera berbenah, sepertinya Hindu Kaharingan akan semakin berkurang. Hindu Kaharingan hanya bertumpu pada *basir*, sehingga umat Hindu Kaharingan yang hidupnya terpencar-pencar menjadi kurang mendapat perhatian. Di samping itu, karena tidak ada buku-buku bacaan keagamaan Hindu Kaharingan yang dapat dipelajari oleh generasi muda Hindu Kaharingan. Buku yang ada hanyalah “Kitab Panaturan”, “Talatah Basarah”, dan “Kidung Sembahyang” saja (Bajik, Numan, Charly, Seto, Wawancara 3 Maret 2016).

### Kesimpulan

Keberadaan Hindu Kaharingan sudah stagnan, jika tidak dikatakan semakin menurun jumlahnya. Dahulu seluruh suku Dayak beragama Kaharingan ini, tetapi saat ini mayoritas suku Dayak di Kalimantan Tengah beragama Islam. Jumlah umat Hindu Kaharingan dan umumnya (PHDI) hanya 6%. Penyebabnya antara lain karena

tidak ada lembaga pendidikan keagamaan anak-anak secara massal, seperti di kalangan Muslim dan Kristiani. Umat Hindu Kaharingan hanya bertumpu pada *basir* dan *mantir* (ilmuwan agama) untuk bertahan, sementara yang bersangkutan sendiri masih perlu ditingkatkan wawasan keagamaanya.

Simbol utama Hindu Kaharingan adalah *batang garing*, serta tradisi utamanya adalah kelahiran, perkawinan, kematian (*tantulak*). Yang terakhir dan termahal adalah upacara Tiwah. Media utama untuk mempertahankan diri adalah adanya *basir* dan *mantir* saja. Sementara itu, hubungan dengan Hindu lainnya (PHDI), bahkan dengan pemerintah sangat baik.

Di akhir tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang isu yang diangkat dalam tulisan ini, juga beberapa pihak yang terlibat dalam penggalian data dan informasi di dalamnya. Tidak ketinggalan, terima kasih juga penulis tujukan kepada Mitra Bestari Jurnal Harmoni yang telah memberikan catatan dan saran untuk perbaikan tulisan ini.

### Daftar Pustaka

BPS Kota Palangkaraya, Tahun 2015.

BPS, *Kalimantan Tengah dalam Angka*, 2015.

Dirjen Bimas Hindu dalam prasarannya sebagai Narasumber temuan penelitian peninjauan Kelompok-kelompok Spiritual dan Tradisional di Indonesia, 29 Februari 2016.

Budha, I Wayan, *Kelompok Spiritual dan Tradisional dalam Agama Hindu*, Januari 2016.

Kitab Suci Panaturan.

Media Hindu, Edisi 144, Februari 2016.

M. Nuh. Nuhrison, *Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah*, Badan Litbang Agama, 2000.

PHDI Provinsi Kalimantan Tengah, *Kronologis Integrasi Kaharingan dengan Hindu*, 17 Juni 2006.

Riwut, Nila, *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah, 2015.

Dirjen Hindu, *Power Point dalam Pembahasan Desain Penelitian Hindu*, 2016.

Sura Edaran Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah No: KW.2/P-8/BA. 01/398/2007, tertanggal 12 Februari 2007.

Segara Yoga, *Power Point Pembahasan Desain Penelitian Hindu*, 2016.

Sugiyarto, Wakhid, *Komunitas Bara Marapu di Sumba Barat*, Nusa Tenggara Timur, 2014.